

**PENGARUH *SELF-HEALING* TERHADAP PENURUNAN NYERI PADA
PASIEN POST OP LAPARATOMY DI RUANGAN GEDUNG B
LANTAI 2 RUMAH SAKIT MURNI TEGUH**

Rapma Sartika Siburian¹, Harsudianto Silaen^{1,*}

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh

*Koresponding: antosilaen4@gmail.com

Abstract

Laparotomy is an action by cutting the abdominal wall like a caesarean section to open the abdominal membrane. Complications in post-op laparotomy patients are severe pain, bleeding, and even death. For this reason, post-laparotomy patients require maximum care to accelerate the return of body functions. The objective of this study is to determine the effect of Self-Healing on Pain Reduction in Post Op Laparotomy Patients in B Building 2nd Floor, Murni Teguh Hospital. This study method used a quasi-experimental approach with an intervention approach and a controlled group. The population is 365 peoples and the sample is 52 people. The analysis was carried out univariate and bivariate with Wilcoxon test. Self-healing has an effect on reducing post-laparotomy pain with a sign value. (2-tailed) $0,000 < 0,005$. It is concluded that there is an effect of Self-Healing on Pain Reduction in Post Op Laparotomy Patients in B Building 2nd Floor Murni Teguh Hospital.

Keywords: Laparotomy, Pain, Self-Healing

Abstrak

Laparotomi adalah tindakan dengan memotong pada dinding abdomen seperti *caesarean section* sampai membuka selaput perut. Komplikasi pada pasien post op laparotomy adalah nyeri hebat, perdarahan, bahkan kematian. Untuk itu pasien post laparotomy memerlukan perawatan yang maksimal untuk mempercepat pengembalian fungsi tubuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Self-Healing* Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Op Laparotomy Di Ruangan Gedung B Lantai 2 Rumah Sakit Murni Teguh. Metode penelitian ini menggunakan *quasi experiment* dengan pendekatan *intervensi dan grup terkontrol*. Populasi sebanyak 365 orang dan sampel sebanyak 52 orang. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *Wilcoxon*. *Self-Healing* berpengaruh terhadap penurunan nyeri post laparotomy dengan nilai sign. (2-tailed) $0.000 < 0.005$. Kesimpulannya adalah ada pengaruh *Self-Healing* Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Op Laparotomy Di Ruangan Gedung B Lantai 2 Rumah Sakit Murni Teguh.

Kata Kunci: Laparotomy, Nyeri, *Self-Healing*

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menguraikan pasien laparatomy di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 10%. Angka jumlah pasien laparatomy mencapai peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2018 laparatomy menempati peringkat ke 5, tercatat jumlah keseluruhan tindakan operasi terdapat 1,2 juta jiwa dan diperkirakan 42% diantaranya merupakan tindakan pembedahan laparatomy (Pranowo, 2021). Adapun data Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) pada tahun 2019 memperlihatkan bahwa tindakan pembedahan menempati urutan yang ke 11 dari 50 penyakit di rumah sakit Indonesia dengan persentase 12,8% dan diperkirakan 32% merupakan kasus bedah laparatomy (Alidina et al, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh saat survey pendahuluan didapat jumlah pasien yang dilakukan operasi Laparatomy selama 3 tahun terakhir adalah sebanyak 1515 orang, dan data jumlah pasien laparatomy enam bulan terakhir adalah sebanyak 365 orang (*Medical Record* Rumah Sakit Murni Teguh tahun 2022).

Efek dari post operasi adalah nyeri. Pasien post op akan merasakan nyeri karena nyeri pasca operasi suatu reaksi kompleks terhadap kerusakan jaringan (mulai dari sayatan kulit hingga kerusakan yang ditimbulkan proses operasi dan juga efek dari anastesi mulai hilang. Nyeri merupakan hal yang normal dan umum terjadi (Solehati, 2017).

Manajemen nyeri salah satu cara yang digunakan di bidang Kesehatan yaitu dengan Farmakologi untuk mengatasi nyeri yang dialami oleh pasien. Namun mengatasi nyeri bisa juga dilakukan dengan teknik non farmakologi (Pinandita, 2012; Tambunan, Mediani, Nurjanah & Sansuwito, 2022). Manajemen nyeri dengan non farmakologi (Tambunan & Mediani, 2019) perlu dilakukan perawat dengan

memberikan pelukan, dukungan, atau dengan pengalihan (Ilmiasih, 2013).

Self-healing cara penyembuhan penyakit bukan dengan obat, melainkan dengan mengeluarkan perasaan dan emosi yang terpendam di dalam tubuh. Selain itu, *self-healing* juga dapat dilakukan dengan *hypnosis*, terapi qolbu, atau menenangkan pikiran. *Self-healing* dilakukan oleh pasien dan di bantu dengan terapi (Ulwiya, 2014). *Self-healing* dengan sentuhan pada diri kita sendiri yang dapat dilakukan secara mandiri yang waktu sekitar 15-20 menit, dan aspek sebaiknya dilakukan 2 kali dalam sehari. Dalam Latihan *self-healing*, ada beberapa aspek yang dilibatkan yaitu nafas stabil, gerak hanya untuk kesembuhan, sentuhan, dan keheningan. *Self-healing* bersifat universal, tidak menentukan agama manapun, praktis dan dipelajari secara masuk akal. Filsosofinya bertumpu pada manusia sebagai unit yang lengkap antara badan, batin, dan kemampuan individualnya (Redho, 2019).

Pada awalnya *self-healing* ini ditujukan sebagai tindakan pencegahan sebelum datang nya penyakit. Namun saat seseorang sakit, teknik *self-healing* tetap bisa dilakukan seraya melakukan pengobatan medis termasuk nyeri. *Therapeutic touch and post operative pain*, penanganan nyeri pada pasien dilakukan oleh profesi perawat lebih banyak mengacu pada pendekatan terapi medis dan farmakologis. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *therapeutic touch* (Agustina et al., 2023) terhadap nyeri pada pasien pasca operasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skala nyeri sebelum dan sesudah tindakan baik kelompok intervensi maupun kontrol (nilai $p=0,000$). Hasil uji *Wilcoxon* pun memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan pada penurunan skala nyeri antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol (nilai $p=0,000$) (Mumpuni, 2014).

Peneliti Anderson dan Krathwohl (2015) tentang efek penyembuhan dengan sentuhan pada rasa sakit, mual, dan kecemasan setelah bedah bariatric. Pada studi mendapatkan adanya penurunan atau pengurangan rasa sakit, mual dan kegelisahan yang signifikan terjadi setelah intervensi pada hari post operasi satu atau dua, dan pada rasa sakit dan kecemasan pada hari post operasi tiga dibandingkan dengan tingkat pra intervensi. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi penyembuhan *self-healing* layak dilakukan dan dapat diterima oleh pasien yang menjalani operasi bariatric, dan secara signifikan meningkatkan rasa sakit, mual, dan kecemasan pada pasien.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian *quasi experiment* dengan pendekatan intervensi dan grup terkontrol (Simanullang & Tambunan, 2023). Penelitian ini menggunakan satu kelompok sampel yaitu pasien post operasi laparatomy. Lokasi penelitian dilakukan di Ruang Gedung B Lantai 2 Rumah Sakit Murni Teguh. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 365 orang pasien yang post op laparatomy di ruang Gedung B Lantai 2 (GB2) Rumah Sakit (RS) Murni Teguh. Teknik pengambilan sampel ini adalah sebanyak 60 orang. Jumlah sampel diperoleh sebanyak 52 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Purpose Sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur skala nyeri adalah (Tambunan dan Simatupang, 2024) adalah *Numeric Rating Scale* (NRS) dengan skala penilaian nyeri 0-10. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *Wilcoxon Test* karena skala ukur yang digunakan adalah ordinal (memiliki tingkatan). Hasil analisa dianggap bermakna jika nilai $p < 0,05$,

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan dan Pekerjaan yang Diberikan *Self-Healing* Pada Pasien Post Op Laparatomy Di Ruang GB2 RS Murni Teguh.

Karakteristik Responden	Intervensi		Kontrol	
	F	(%)	F	(%)
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	17	32.7	22	42.3
Perempuan	35	67.3	30	57.7
Umur				
(30-40) Tahun	6	11.5	8	15.4
(41-50) Tahun	19	36.5	26	50.0
(51-60) Tahun	27	51.9	18	34.6
Pendidikan				
SD	13	25.0	10	19.2
SMP	10	19.2	13	25.0
SMA	22	42.3	18	34.6
S1	7	13.5	11	21.2
Pekerjaan				
IRT	6	11.5	9	17.3
Petani	8	15.4	7	13.5
PNS	4	7.7	9	17.3
Wiraswasta	34	65.4	27	51.9
Total	52	100.0	52	100.0

Berdasarkan tabel 1 diatas karakteristik responden intervensi, dapat diketahui bahwa frekuensi jenis kelamin responden tertinggi berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 responden (67.3%). Distribusi frekuensi umur tertinggi memiliki rentang usia (51-60) tahun sebanyak 27 responden (51.9%) dan terendah memiliki rentang usia (30-40) tahun sebanyak 6 responden (11.5%). Distribusi frekuensi tingkat Pendidikan responden tertinggi berpendidikan SMA sebanyak 22 responden (42.3%) dan terendah berpendidikan S1 sebanyak 7 responden (13.5%). Distribusi frekuensi jenis pekerjaan responden tertinggi bekerja sebagai Wiraswasta sebanyak 34 responden (65.4%) dan terendah bekerja sebagai PNS sebanyak 4 responden (7.7%).

Sedangkan karakteristik responden kontrol jenis kelamin tertinggi yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 30 responden (57.7%). Distribusi umur tertinggi yaitu umur (41-50) tahun sebanyak 26 responden (50.0%), terendah pada umur (30-40) tahun sebanyak 8 responden (15.4%). Distribusi frekuensi Pendidikan tertinggi yaitu Pendidikan SMA sebanyak 18 responden (34.6%) dan terendah Pendidikan SD sebanyak 10 responden (19,2%). Distribusi pekerjaan tertinggi yaitu Wiraswasta sebanyak 27 responden (51.9%) dan terendah yaitu Petani sebanyak 7 responden (13.5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Respon-den Berdasarkan Tingkat Nyeri Sebelum Diberikan *Self-Healing* Pada Pasien Post Op Laparatomy Di Ruangan GB2 RS Murni Teguh.

Kategori Intervensi	Tingkat Nyeri Intervensi Pre Test		Tingkat Nyeri Kontrol Pre Test	
	N	%	N	%
Nyeri Ringan	6	11.5	19	36.5
Nyeri Sedang	46	88.5	33	63.5
Total	52	100	52	100

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa kategori tingkat nyeri intervensi dari 52 responden sebelum dilakukan *self-healing* pada pasien post op Laparatomy distribusi frekuensi tingkat nyeri tertinggi adalah nyeri sedang sebanyak 46 responden (88.5%) dan tingkat nyeri terendah adalah nyeri ringan sebanyak 6 responden (11.5%). Kategori tingkat nyeri kontrol dari 52 responden yaitu tingkat nyeri ringan sebanyak 19 responden (36.5%) dan kategori nyeri sedang sebanyak 33 responden (63.5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Respon-den Berdasarkan Tingkat Nyeri Sesudah

Diberikan *Self-Healing* Pada Pasien Post Op Laparatomy Di Ruangan GB2 RS Murni Teguh.

Kategori Intervensi	Tingkat Nyeri Intervensi Post Test		Tingkat Nyeri Kontrol Post Test	
	N	%	N	%
Nyeri Ringan	6	11.5	19	36.5
Nyeri Sedang	46	88.5	33	63.5
Total	52	100	52	100

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa dari 52 responden yang sudah dilakukan *self-healing* pada pasien post op Laparatomy distribusi frekuensi tingkat nyeri tertinggi adalah nyeri ringan sebanyak 46 responden (88.5%) dan tingkat nyeri terendah adalah tidak ada nyeri sebanyak 6 responden (11.5%). Kategori tingkat nyeri kontrol dari 52 responden yaitu tingkat nyeri ringan sebanyak 19 responden (36.5%) dan kategori nyeri sedang sebanyak 33 responden (63.5%). Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tidak ada perubahan nyeri pada pasien kontrol, hal itu dapat diartikan bahwa *self-healing* berpengaruh dalam penurunan nyeri post op Laparatomy pada pasien intervensi.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Respon-den Berdasarkan Tingkat Nyeri Sebelum Diberikan *Self-Healing* (PreTest) dan Setelah Diberikan *Self-Healing* (Post Test) Pada Pasien Post Op Laparatomy Di Ruangan GB2 RS Murni Teguh.

Kategori Intervensi	Tingkat Nyeri Intervensi			
	Pre-test		Post-test	
	N	%	N	%
Tidak ada Nyeri	0	0.0	6	11.5
Nyeri Ringan	6	11.5	46	88.5
Nyeri Sedang	46	88.5	0	0.0
Jumlah	52	100.0	52	100.0

Berdasarkan tabel 4 diatas didapatkan hasil pada saat pretest

responden paling banyak mengalami nyeri sedang sebanyak 46 responden (88.5%), sedangkan yang mengalami tingkat nyeri terendah yaitu nyeri ringan sebanyak 6 responden (11.5%). Pada saat posttest hasil yang ditunjukkan yaitu tidak ada lagi mengalami nyeri sedang. Responden mengalami tingkat nyeri ringan dengan frekuensi terbanyak yaitu 46 responden (88.5%), serta terdapat 6 responden (11.5%) yang tidak memiliki nyeri.

Analisa Bivariat

Tabel 5. Hasil uji *Wilcoxon Pre Test* dan *Post Test* Pengaruh *Self-Healing* Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Op Laparatomy

		N	Mean Rank	Sum Of Ranks	Asymp. Sign. (2-tailed)
Pre Test-Post Test	Negative Ranks	0	.00	.00	0.000
	Positive Ranks	52	26.50	1378.00	
	Ties	0			
	Total	52			

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa setelah dilakukan uji statistik terhadap 52 responden dengan menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh nilai *p-value* = 0,000 atau ($p < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dan dapat diartikan bahwa ada pengaruh pemberian *self-healing pre* dan *post* terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien post op laparatomy di ruangan GB2 RS Murni Teguh.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di ruangan GB 2 RS Murni Teguh terdapat 52 responden yang diberikan *self-healing* didapat bahwa distribusi frekuensi responden berjenis kelamin perempuan 35 responden (67.3%) dan laki-laki 17 responden (32.7%). Berdasarkan hasil penelitian

yang menunjukkan bahwa perempuan mengalami intensitas nyeri lebih tinggi dari pada laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya mengenai korelasi karakteristik pasien, dan hubungan pasca bedah dengan kebutuhan morpin dan penilaian nyeri saat istirahat dan bergerak. Penelitian dilakukan dengan jumlah total responden sebesar 2.298 yang menerima morpin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki kurang mengkonsumsi morpin melalui PCA daripada perempuan pada hari pertama sampai hari ketiga pasca bedah. Sedangkan secara teori menyatakan laki-laki memiliki sensitivitas yang lebih rendah (kurang mengekspresikan nyeri yang di rasakan secara berlebihan) dibandingkan wanita atau kurang merasakan nyeri (Black & Hawks, 2014).

Sedangkan secara teori menyatakan laki-laki memiliki sensitifitas yang lebih rendah (kurang mengekspresikan nyeri yang di rasakan secara berlebihan) dibandingkan wanita (Smeltzer, 2012). Hasil penelitian Faisal (2018) juga menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih tinggi mengalami post laparatomy.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 52 responden yang diberikan *self-healing* didapat bahwa distribusi frekuensi umur responden yang terbanyak pada rentang umur 51-60 tahun sebanyak 26 responden (50.0%), dan paling sedikit dengan rentang usia 30-40 tahun sebanyak 6 responden (11.5%), rentang umur 41-50 tahun sebanyak 20 responden (38.5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2018) dimana umur responden pada post operasi yang terbanyak berada pada rentang usia 51-65 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Tanio, Lalenoh dan Laihad (2018) bahwa umur pasien yang post op laparatomy terbanyak pada usia 51-64 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 52 responden yang

diberikan *self-healing* post laparotomy didapat bahwa distribusi frekuensi tingkat Pendidikan responden berpendidikan SD 13 responden (25.0%), SMP sebanyak 10 responden (19.2%), SMA sebanyak 22 responden (42.3%), dan S1 sebanyak 7 responden (13.5%). Hal ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadhlha (2012) bahwa tingkat Pendidikan yang mengalami pasien post laparotomi adalah yang berpendidikan SMA. Hasil penelitian Faisal (2018) bahwa tingkat Pendidikan SMA lebih banyak pasien post laparotomy. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan seseorang dalam menerapkan perilaku hidup sehat. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi kemampuan seseorang dalam menjaga kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 52 responden yang diberikan *self-healing* didapat bahwa distribusi frekuensi jenis pekerjaan IRT sebanyak 6 responden (11.5%), petani sebanyak 8 responden (15.4%), PNS sebanyak 4 responden (7.7%) dan Wiraswasta sebanyak 34 responden (65.4%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan jenis pekerjaan terbanyak pasien post laparotomi adalah Wiraswasta, ini disebabkan Wiraswasta mempunyai penghasilan tidak menentu dapat mempengaruhi perilaku responden dalam menentukan pengobatan, membeli obat, biaya perawatan di rumah sakit, serta wawasan dan pengetahuan yang berhubungan dengan Kesehatan, sama halnya yang diteliti oleh Sandy, Yuliwan dan Utami (2020).

Pengaruh Self-Healing Terhadap Penurunan Nyeri Post Op Laparotomy

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata skala nyeri setelah dilakukan *self-healing* mengalami penurunan dengan $p=0.000 < 0.05$, maka nilai ini menandakan adanya pengaruh

self-healing terhadap penurunan nyeri pada pasien post op laparotomy di Rumah Sakit Murni Teguh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Redho (2019) yang dilakukan di RSUD Pemerintahan Daerah Tk II Kampar Kota Bangkinang mendapatkan hasil $p=0.000$. Sama halnya dengan penelitian Rahmanti (2019) dengan penerapan *self-healing* terhadap penurunan skala nyeri pasien post operasi di RSUD Ungaran menunjukkan adanya pengaruh.

Teknik *self-healing* dapat memodulasi nyeri melalui pengeluaran endorfin dan enkefalin. Selain itu *self-healing* akan membuat perubahan-perubahan di dalam tubuh, seperti mengurangi ketegangan otot, menurunkan konsumsi oksigen, pernafasan dan meningkatkan produksi serotonin yang menimbulkan perasaan tenang dan sejahtera dengan demikian akan mengurangi nyeri. Berdasarkan asumsi peneliti, hasil penelitian ini membuktikan bahwa adanya pengaruh *self-healing* terhadap penurunan nyeri. Hal ini dikarenakan *self-healing* terapi non farmakologi yang dapat membantu penyembuhan dengan kekuatan batin dan bantuan diri sendiri untuk segera pulih dari rasa sakit tanpa bantuan alat ataupun orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Distribusi frekuensi karakteristik responden tertinggi adalah berjenis kelamin perempuan (67,3%), umur responden terbanyak pada rentang umur 51-60 tahun (50,0%), berpendidikan SMA (42.3%), bekerja sebagai Wiraswasta (65,4%).
2. Tingkat nyeri sebelum diberikan *self-healing* terhadap penurunan nyeri post laparotomy memiliki rata-rata kategori nyeri sedang yaitu 46 responden (88,5%).

3. Tingkat nyeri sesudah diberikan *self-healing* terhadap penurunan nyeri post laparotomy memiliki rata-rata kategori nyeri ringan yaitu 46 responden (88,5%).
4. Hasil analisis pengaruh *self-healing* dengan penurunan nyeri post op laparotomi di Rumah Sakit Murni Teguh dengan nilai $p=0.000 < 0.05$.

SARAN

Disarankan pasien mendapatkan pengetahuan tentang pengurangan nyeri dengan nonfarmakologis.

REFERENSI

- Alidina, S., Kuchukhidze, S., Menon, G., Citron, I., Lama, T. N., Meara, J., ... & Maongezi, S. (2019). Effectiveness of a multicomponent safe surgery intervention on improving surgical quality in Tanzania's Lake Zone: protocol for a quasi-experimental study. *BMJ open*, 9(10), e031800.
- Agustina, A. N., Tambunan, D. M., Sari, W., Mustaqimah, M., Annisa, F., Gerungan, N., ... & Rini, M. T. (2023). *Therapeutic Play Berbasis Bukti*. Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis.
- Anggraeni, R. (2018). Pengaruh penyuluhan manfaat mobilisasi dini terhadap pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien pasca pembedahan laparotomi. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(2), 107-121.
- Fadhla. (2012). Efektivitas terapi aroma lemon terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post laparotomi. *Universitas Riau*.
- Faisal. (2018). Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Post Operasi Laparotomy Di RSUD Labuang Baji Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 12(5), 510
- Ilmiasih, R. (2013). Promosi Manajemen Nyeri Nonfarmakologi oleh Keluarga pada Pasien Post Op di Ruang BCH RSUPN DR. Cipto Mangun Kusumo Jakarta. *Jurnal Keperawatan*, ISSN 2 08 6- 07.
- Mumpuni. (2014). Therapeutic Touch dan Nyeri Pasca Pembedahan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 8(6); 261.
- Pinandita, I., Purwanti, E., & Utoyo, B. (2012). Pengaruh teknik relaksasi genggam jari terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi laparotomi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 8(1).
- Pranowo, S., Dharma, A. K., & Kasron, K. (2021). Perbedaan Efektifitas Terapi Murrotal Dengan Kompres Dingin Terhadap Respon Nyeri Pasien Post Operasi Laparotomi Di Rumah Sakit Islam (Rsi) Fatimah Cilacap. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(2), 178-188.
- Rahmanti (2021). Penerapan *self-healing* terhadap penurunan skala nyeri pasien post operasi di RSUD Ungaran. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 7(2), 141-142.
- Redho, A., Sofiani, Y., & Warongan, A. W. (2019). Pengaruh *self-healing* terhadap penurunan skala nyeri pasien post Op. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(1), 205-214.
- Sandy, T. P. F., Yuliwan, R., & Utami, W. N. (2015). Infeksi Luka Operasi (ILO) Pada Pasien Post Operasi Laparotomi. *Jurnal keperawatan terapan*, 1(1), 14-24.
- Simanullang, R. H., & Tambunan, D. M. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Deepublish.
- Smeltzer, C.S. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC
- Solehati. (2017). *Konsep dan Aplikasi Relaksasi Dalam Keperawatan Maternitas*. Bandung: Refika Aditama.

- Tanio, P. N., Lalenoh, D. C., & Laihad, M. L. (2018). Profil Pasien Pasca Laparotomi di ICU RSUP Prof. Dr. RD Kandou Manado Periode Januari 2015 sampai Desember 2017. *e-CliniC*, 6(2).
- Tambunan, D. M., & Mediani, H. S. (2019). Bathing Method for Preterm Infants: A Systematic Review. *KnE Life Sciences*, 1-11.
- Tambunan, D. M., Mediani, H. S., Nurjanah, N., Sansuwito, T. B., & Hassan, M. M. (2022). Effect of Swaddle and Conventional Tub Bath on Physiological and Comfort Response in Premature Newborns at a Government Hospital in West Java, Indonesia. *Malaysian Journal of Medicine & Health Sciences*, 18.
- Tambunan, D.M., & Simatupang, L. L. (2024). Effectiveness of Atraumatic Care Approach: Swaddle and Sponge Bath on Vital Signs and Pain Scale in Neonates. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 437-446.